

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA WOLIO KE DALAM BAHASA INDONESIA DI SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH KOTA BAUBAU

Eva Yuliana Manaf¹, Ikhwan M. Said², Asriani Abbas³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

evayulianamanaf@gmail.com¹

ionesaid@gmail.com²

abbas@gmail.com³

Abstract

This study aims (1) to explain the code switching and mixing of the Wolio language code into Indonesian in the regional work units of the City of Baubau, and (2) to reveal the factor that cause code switching and mixing the Wolio language code into Indonesian in the work unit. Baubau City regional apparatus. The type of research used is descriptive qualitative which describes or depicts the facts of the empirically alive situation of its speakers. The results of this study indicate that there is code switching and code mixing in the communication that occurs between the community and employees who work in the regional work units of the City of Baubau. Instead the code is sorted into high to low and low to high code switching. Furthermore, code mixing is divided into several forms, namely work insertion, phrase insertion, and word repetition insertion. Factors causing code switching in the regional work unit of the City of Baubau are caused by (1) speaker; (2) the presence of a third person; (3) changing the topic of conversation; (4) habits; and (5) familiarity. Meanwhile, the factors causing code mixing were (1) the speaker's personality; (2) just want to be prestigious; (3) demands of local governments.

Keywords: code switching, code mixing, code switching cause factors and code mixing

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang mengalami perkembangan. Sebagai sesuatu yang mengalami perkembangan tentu saja mengalami perubahan. Oleh karena itu, bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat (Hasyim et al., 2019). Keterikatan dan Keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis (Irmawati et al., 2020).

Dewasa ini sebagian besar manusia disebut sebagai dwibahasawan. Seseorang dikatakan sebagai seorang dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa sekaligus dalam kehidupan bermasyarakat. Dwibahasawan yang dimaksud ialah selain menguasai bahasa pertama (bahasa ibu)

juga menguasai bahasa Indonesia (bahasa kedua) sebagai bahasa dalam komunikasi.

Peristiwa dwibahasa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Salah satunya di instansi pemerintahan. Instansi pemerintahan merupakan suatu organisasi yang di mana pada umumnya dimiliki oleh pemerintah dan bekerja untuk pemerintah. Sebagai tempat formal instansi pemerintah seharusnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya ditemukan penggunaan bahasa Wolio. Peristiwa tersebut berupa peristiwa alih kode dan campur kode.

Alih kode merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang berhubungan erat dengan sosiolinguistik dan merupakan gejala umum dalam masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Campur kode merupakan pencampuran penggunaan bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa,

pemakaian kata, klausa dan lain sebagainya. Alih kode dan campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat dwibahasawan.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya komunikasi di instansi pemerintahan, pegawai yang dwibahasawan terkadang menentukan pilihan kode yang hendak akan digunakan dalam berkomunikasi. Pemilihan kode tersebut dapat dipicu oleh beberapa faktor, seperti halnya lawan bicara, suasana, ranah, dan lain sebagainya. Dalam hal menentukan kode setiap dwibahasawan mampu mengalihkan atau mencampurkan kode dalam komunikasi. Dalam hal ini komunikasi bawahan dan atasan, alih kode dan campur kode dari bahasa satu ke bahasa yang lain dapat terjadi.

Pegawai sebagai subjek penelitian ini merupakan salah satu yang memiliki peranan penting dalam proses pelayanan di instansi pemerintahan saat berlangsungnya pelayanan pada masyarakat, yang di mana sangat memungkinkan pegawai yang dwibahasawan tersebut memilih kode yang hendak digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini pun memicu pegawai untuk melibatkan dirinya dalam beberapa gejala peralihan pemakaian bahasa karena adanya perubahan situasi dan peristiwa pencampuran pemakaian bahasa karena perubahan sesuatu. Beberapa peristiwa tersebut dapat berasal dari dalam diri pegawai maupun dari luarnya pegawai tersebut.

Penggunaan alih kode dan campur kode merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh pegawai yang bekerja di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Pegawai yang bekerja di instansi tersebut sebagian besar merupakan dwibahasawan. Mereka menguasai dua bahasa sekaligus, yakni bahasa wolio dan bahasa Indonesia.

Penggunaan dua bahasa bagi pegawai di instansi pemerintah Kota Baubau digunakan secara bergantian. Seorang pegawai dapat beralih dari bahasa

Indonesia ke bahasa wolio ada maksud tertentu, misalkan lawan tuturnya orang yang sudah akrab. Selain itu penggunaan bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia seorang pegawai didorong oleh kondisi tertentu, misalkan ada simbol tertentu yang tidak mesti diketahui lawan tutur yang tidak bisa menggunakan bahasa Wolio. Dengan demikian, seorang penutur dalam berkomunikasi tanpa merasa ada yang mengetahui apa yang sedang dirahasiakan. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam mengelola sistem pemerintahan di instansi pemerintah Kota Baubau.

Bahasa Wolio merupakan bahasa yang digunakan pada masa Kesultanan Buton sampai sekarang. Bahasa Wolio merupakan identitas masyarakat Wolio, identitas daerah, media komunikasi, pemersatu orang Buton serta pendukung kebudayaan daerah Kota Baubau. Masyarakat Kota Baubau meyakini akan fungsi dari bahasa Wolio dengan selalu menggunakan bahasa tersebut sebagai alat pemersatu dalam berbagai ranah kehidupan dan merupakan lambang kebanggaan sebagai masyarakat Kota Baubau pada khususnya dan wilayah kepulauan Buton pada umumnya.

Fungsi bahasa Wolio sebagai lambang daerah memancarkan nilai sosial budaya leluhur masyarakat Wolio khususnya yang ada di Kota Baubau. Bahasa Wolio salah satu bahasa daerah yang memiliki wilayah pemakaian cukup luas. Bahasa Wolio dituturkan oleh masyarakat yang berada di Kota Baubau, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan, Propinsi Sulawesi Tenggara. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Wolio di Kota Baubau berdampingan dengan bahasa Muna dan bahasa Cia-cia.

Hasil perhitungan dialektometri menunjukkan isolek Wolio merupakan bahasa dengan persentase berkisar 81% - 100% jika dibandingkan dengan bahasa lain yang berada di Sulawesi Tenggara. Dalam hal ini dibandingkan dengan bahasa Cia-cia, Tolaki, Pancana, dan bahasa

Muna. Selain digunakan dalam komunikasi utama pada kehidupan bermasyarakat, bahasa Wolio juga digunakan dalam berbagai aktivitas keseharian. Dengan demikian, bahasa Wolio memiliki fungsi yang cukup penting dalam pelayanan di instansi pemerintahan Kota Baubau dan sering digunakan masyarakat suku Buton sebagai pemersatu dan perekat hubungan sosial. Salah satu bentuk upaya pemerintah daerah dalam pelestarian bahasa Wolio dengan mewajibkan penggunaan bahasa Wolio sebagai alat komunikasi utama dalam pelayanan di instansi pemerintahan serta dicantumkan bahasa Wolio sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah dan pada hari tertentu siswa wajib menggunakan bahasa Wolio.

Pada penelitian ini pemilihan lokasi penting dilakukan mengingat banyaknya instansi yang ada di wilayah Kota Baubau demi kemudahan dalam pengambilan data dan untuk mengefisienkan waktu. Dari dua puluh delapan satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau yang menggunakan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia, dipilih lima instansi yakni; Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Dinas Pengelola Keuangan, Aset, dan Pendapatan Daerah, dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Baubau sebagai fokus lokasi penelitian. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan atas dasar pertimbangan bahwa di tempat tersebut diduga sering terjadi komunikasi antara individu yang bekerja di instansi tersebut dengan pemakaian bahasa yang berkategori alih kode dan campur kode seperti halnya di Dinas Pengelola Keuangan, Aset, dan Pendapatan Daerah dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan sipil di mana instansi tersebut merupakan instansi yang pada dasarnya merupakan instansi yang melakukan pelayanannya pada masyarakat karena fokus penelitian bukan hanya pada tuturan pegawai

melainkan tuturan pegawai yang melakukan pelayanan pada masyarakat.

Dari observasi awal di lokasi penelitian, ditemukan permasalahan alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau yang dideskripsikan dalam latar belakang sehingga penulis merumuskan masalah berikut, (1) Bagaimana wujud alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau, dan (2) Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau?.

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini yakni, (1) Menjelaskan bagaimana wujud dari alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau, dan (2) Mengungkap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau.

KAJIAN TEORETIS

1. Sociolinguistik

Sumarsono, (2004:1), mengatakan sociolinguistik terdiri atas dua kata yakni "*sosio*" dan "*linguistic*". Sosio yang berarti kata sosial yaitu yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Menurut (Chaer dan Agustin, 2004:4) sociolinguistik adalah cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan objek penelitiannya yang berhubungan dengan faktor social di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan Kridalaksana (2008:201) mengatakan sosiologi merupakan cabang ilmu yang saling berpengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

2. Komponen Tutur

Rusminto (2021:59) menyatakan komponen tutur adalah aspek sosioal budaya yang memengaruhi dwibahasawan

dalam melakukan tutur. Pemakaian bahasa yang dikuasai masyarakat dwibahasa secara bergantian sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ciri-ciri dimensi social budaya yang memengaruhi pemakaian bahasa seseorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen tutur yang biasa disebut dengan komponen tutur (*Speech Component*). Hal ini karena, perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatar belakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

3. Dwibahasawan

Masalah kedwibahasawan banyak diperbincangkan terutama pada situasi kebahasaan masyarakat yang kompleks. Abbas (2002:2) menyatakan penggunaan bahasa merupakan salah satu gejala sosial karena banyaknya ditentukan oleh faktor nonlinguistik. Istilah dwibahasawan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal pemakaian atau penguasaan dua bahasa misalnya, pemakaian dan penguasaan bahasa daerah di samping bahasa nasional dan bahasa daerah (Alwi, 2011:349). Secara harfiah istilah tersebut pemaknaannya berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa.

4. Alih Kode

Alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya, penutur menggunakan bahasa daerah berahli menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode adalah salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Dalam hal ini alih kode bahasa cenderung masih mendukung fungsi masing-masing dan fungsi sesuai dengan konteksnya. Proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan potensi variasi bahasa tersebut. Salah satu variasi bahasa ialah berupa alih kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitas (Mustikawati, 2015:17). Chaer (2010:114)

alih kode adalah peristiwa dua bahasa atau lebih, atau dua varian bahasa dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

a. Jenis-jenis Alih Kode

Dalam suatu peristiwa tutur oleh seorang dwibahasawan yang terjadi alih kode ternyata memiliki beragam jenis. Soewito dalam Chair (2004:114) yang dapat membedakan adanya jenis alih kode, yaitu alih kode inters dan alih kode ekstern. Yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri, sedangkan intern merupakan alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, atau sebaliknya dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Rahardi (2001:105-106) mengemukakan bentuk alih kode mencakup dua hal, yakni peralihan dari yang berstatus rendah ke kode yang berstatus tinggi. Bentuk alih kode juga dapat berupa perpindahan antarkode bahasa, antartingkatan tutur berdasarkan sering terjadi percepatan perpindahan kode tersebut. Persoalannya adalah mengapa terjadi percepatan peralihan kode.

b. Faktor Penyebab Alih Kode

Menurut Chair dan Agustina (2004:108) factor yang menyebabkan terjadinya alih kode yakni. (1) pembicara; (2) pendengar; (3) hadirnya orang ketiga; (4) formal ke informal; dan (5) perubahan topik pembicaraan.

5. Campur Kode

Nababan (1986:32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana ia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa. Selanjutnya istilah campur kode Kridalaksana (2001:32) mempunyai dua pengertian, yang pertama, diartika sebahai penggunaan satu bahasa dari suatu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, yang termaksud di dalamnya penggunaan kata, klausa, sapaan, dan

idiom. Sedangkan pengertian yang kedua campur kode diartikan sebagai interferensi.

a. Jenis-jenis Campur Kode

Menurut Suwito (1983:76) menyatakan tentang jenis campur kode yaitu dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kabahasaan yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masingtelah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa disisipinya. Lebih lanjut (Suwito, 1983:78) wujud campur kode terbagi atas lima bagian di antaranya, (1) penyisipan berwujud kata; (2) penyisipan berwujud pengulangan kata; (3) penyisipan berwujud klausa; (4) penyisipan frasa: dan penyisipan berwujud idiom.

b. Faktor Penyebab Campur Kode

Campur kode berbeda dengan alih kode dalam proses terjadinya, penulis akan mencoba memaparkan factor terjadinya campur kode. Proses terjadinya campur kode, seharusnya suatu keadaan saat penutur melakukan pencampuran bahasa dua bahasa atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan situasi barbahasa.

Menurut Jendra (dalam Suandi, 2014:143) faktor penyebab terjadinya terjadinya campur kode dapat berasal dari segi kebahasaan. Factor kebahasaan mencakup beberapa elemen kebahasaan yangterdapat pada proses percakapan yang mengakibatkan percampuran kode. Faktor penyebab terjadinya pencampuran kode yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang populer, 3) ppribadi pembicara, 4) mitra bicara, 5) modus pembicara, 6) topik, 7) fungsi dan tujuan pembicaraan, 8) ragam dan tindak tutur bahasa, 9) hadirnya orang ketiga, 10) perubahan pokok pembicaraan, dan 11) untuk membngkitkan rasa humor.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian deskriptif kualitatif. (Rahman, 2017; Annisa et al., 2020; Hamuddin et al., 2019; Jenis ini

melukiskan atau menggambarkan fakta-fakta keadaan yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga data yang dihasilkan berupa paparan seperti apa adanya tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudarmanto, 1988; Astari et al., 2019; Rahman, 2019).

Penelitian dilaksanakan di lima instansi pemerintah Kota Baubau, yaitu pada Dinas Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pengelola Keuangan, Aset, dan Pendapatan Daerah, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil,dan Dinas Kesehatan Kota Baubau.

Sumber data yang digunakan adalah pegawai dan masyarakat yang melaksanakan aktivitas pemerintahan di satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau. Data penelitian adalah tuturan yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Alih Kode Rendah ke Tinggi

Contoh (1)

Sekdin : Ane tepeloaku ku lingka rapati kantorina DPR ‘kalau ada yang cari bilang saya pergi di kantor DPR’

Staf : *Jadi sokupogaumo nainepo ane temaina?* ‘jadi saya bilang besok saja berurusan’?

Sekdin : Jam-jam 2 setelah istirahat’

Staf : Siap Pak

Percakapan antara sekdin dan staf di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada contoh (1) menunjukkan adanya penggunaan alih kode. Alih kode tersebut terdapat pada kalimat.

Ane tepeloaku ku lingka rapati kantorina DPR ‘kalau ada yang cari

saya bilang saya pergi rapat di kantor DPR’

Jadi sokupogaumo nainepo ane temaina? ‘jadi Saya bilang besok saja berurusan?’

Pada awal percakapan sekdin menggunakan bahasa Wolio sebanyak 2 kali. Setelah itu, beralih ke bahasa Indonesia yaitu.

Jam-jam 2 setelah istirahat

Alih kode tersebut terjadi ketika sekdin menanggapi staf. Percakapan sekdin yang dari bahasa Wolio ke bahasa Indonesia menunjukkan wujud alih kode rendah ke tinggi.

2). Alih Kode Tinggi ke Rendah

Contoh (2)

Pengunjung : Mau sahkan ijazahku
 Staf : Ta duduk dulu (sembari menuju ruangan Kepala Dinas untuk pengesahan ijazah) ini sudah selesai, hanya itu tidak ada yang lain to?
 Pengunjung : *Umbe soinciassi, tarima kasimo* ‘iya hanya yang ini, terima kasih’
 Staf : *Umbe pengkanaka* ‘iya hati-hati’

Contoh (2) terdapat peristiwa alih kode yang di lakukann oleh staf dan pengunjung. Peristiwa tersebut terjadi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Alih kode terdapat pada kalimat.

Mau sahkan ijazaku
 Ta duduk dulu (sembari menuju ruangan Kepala Dinas untuk pengesahan ijazah) ini sudah selesai, hanya itu tidak ada yang lain to?

Pada awal percakapan pengunjung menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 1 kali. Setelah itu, beralih ke bahasa Indonesia yaitu.

Umbe soinciassi, tarima kasimo ‘iya hanya yang ini, terima kasih’

Alih kode tersebut terjadi ketika pengunjung menanggapi staf. Percakapan pengunjung dari bahasa Indonesia ke bahasa Wolio menunjukkan alih kode tinggi ke rendah.

a. Wujud Campur Kode

1). Campur Kode Penyisipan Kata

Contoh (3)

Pengunjung : Assalamualaikum
 Kabid : Waalaikumsalam, mari masuk Bu, sudah ada proposalnya?
 Pengunjung : Iya sudah ada
 Kabid : *Naepiya si oeyona ku malinguakamea* ‘kapan ini kegitannya saya sudah lupa? (sambil menandatangani proposal dana *haroana lipu*)
 Pengunjung : *Samingguna* ‘minggu depan’
 Kabid : Selasa
 Pengunjung : Iya selasa
 Kabid : Langsung ke bendahara ada dia
 Pengunjung : *Lausakamo wesiro* ‘langsung ke sana’
 Kabid : Telfon jangan sampai saya lupa
 Pengunjung : Iya nanti saya menelfon
 Kabid : Terima kasih
 Pengunjung : *Umbe* ‘iya’

Percakapan antara pengunjung dan Kabid Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada contoh (3) menunjukkan adanya penggunaan campur kode. Campur kode tersebut terdapat pada kalimat.

Naepiya si oeyona ku malinguakamea ‘kapan ini kegitannya saya sudah lupa?’
Lausakamo wesiro ‘langsung ke sana’

Campur kode terjadi ketika pengunjung menanggapi Kabid. Percakapan Kabid dan pengunjung dengan mencampurkan 2 bahasa sekaligus menunjukkan adanya penggunaan campur kode. Campur kode tersebut berwujud penyisipan kata. Percakapan yang menunjukkan penggunaan penyisipan kata yaitu pada kata.

Samingguna ‘minggu depan’

Umbe ‘iya’

2). Campur Kode Penyisipan Frasa

Contoh (4)

Pengunjung A : Permis Pak

Sekdin : Masuk, bagaimana Nak?

Pengunjung A : Begini Pak, kami dari SMA 1 mau minta rekomendasi untuk kegiatannya kita, mau adakan lomba pentas seni tingkat SD, SMP, SMA, umum dan kegiatannya itu rencananya kita mau mulai tanggal 5 sampai 7 Maret

Sekdin : Apa saja kegiatanmu?

Pengunjung A : Ada drama, puisi, nyanyi solo, jikustik, dai cilik, penghafalan ayat-ayat suci Al-Quran

Sekdin : *Abari garaka?* ‘banyak sekali?’

Pengunjung A : Iye Pak, banyak yang diperlombakan

Sekdin : *Ingkita?* ‘kita?’ (bertanya pada teman ketua OSIS)

Pengunjung B : Saya wakil OSIS

Sekdin : *Incema saromo* ‘siapa namamu?’

Pengunjung B : Muhamad Wahyu

Sekdin : Begini, nanti kalian datang lagi besok karena Kepala Dinas lagi ke lokasi festival, karna itu harus ada

persetujuannya dia bukan saya yang tanda tangan

Pengunjung A : O iye Pak, nanti besok kita datang lagi, permisi!

assalamualaikum

Sekdin : Walaikumsalam

Percakapan antara sekdin, pengunjung A, dan pengunjung B di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada contoh (4) menunjukkan adanya campur kode. Campur kode tersebut terdapat pada kalimat.

Incema saromo ‘siapa namamu?’

Campur kode terjadi ketika Sekdin menanggapi pengunjung A dan pengunjung B. Percakapan Sekdin dengan mencampurkan 2 bahasa sekaligus menunjukkan adanya campur kode. Campur kode tersebut berwujud penyisipan frasa. Percakapan yang menunjukkan penyisipan frasa yaitu:

Abari garaka ‘banyak sekali’

Pada contoh (4) tidak hanya terdapat contoh penyisipan frasa namun terdapat pula penyisipan kata yaitu pada kata.

Ingkita ‘kita’.

3). Campur Kode Pengulangan Kata

Contoh (5)

Pengunjung : Mau urus pindah domisili

Staf : *Minakamo kelurahan* ‘sudah dari kelurahan?’

Pengunjung : *Umbe padamo iyawi* ‘iya sudah kemarin’

Staf : Mana berkasnya?

Pengunjung : *Si* ‘ini’

Staf : Aslinya semua

Pengunjung : *Umbe* ‘iya’

Staf : Lusa nanti kesini lagi?

Pengunjung : Kalau begitu saya permisi

Staf : *Umbe* 'iya'

Pada contoh (5) terjadi peristiwa campur kode yang dilakukan oleh staf dan pengunjung. Campur kode tersebut terjadi di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Campur kode terdapat pada kalimat.

Minakamo kelurahan 'sudah dari kelurahan'?
Umbe padamo iyawi 'iya sudah kemarin'

Campur kode terjadi ketika staf menanggapi pengunjung. Percakapan staf dan pengunjung dengan mencampurkan 2 bahasa sekaligus menunjukkan adanya campur kode. Campur kode tersebut berwujud penyisipan pengulangan kata. Percakapan yang menunjukkan penyisipan pengulangan kata yaitu.

kata *Umbe* 'iya'

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Instansi Pemerintah Kota Baubau

a. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

1). Pembicara

Contoh (6)

- Pengunjung : Pak saya mau tanyakan tentang beasiswa daerah
- Staf : Sudah menerima atau pengurusan baru?
- Pengunjung : Baru Pak
- Staf : Untuk tahun ini tidak ada karena dananya dialihkan buat covid
- Pengunjung : Tahun depan baru ada lagi
- Staf : Nanti bulan 10 anggaran perubahan
- Pengunjung : *Dangia mangenge garaka* 'ternyata masih lama'

Staf : *Mboitumo* 'sudah begitu'

Percakapan antara staf dan pengunjung di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada contoh (6) menunjukkan adanya alih kode. Alih kode tersebut terdapat pada kalimat.

Pak saya mau tanyakan tentang beasiswa daerah
Sudah menerima atau pengurusan baru?
Baru Pak
Untuk tahun ini tidak ada karena dananya dialihkan buat covid
Tahun depan baru ada lagi

Pada awal percakapan pengunjung menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 3 kali. Setelah itu beralih ke bahasa Wolio yaitu:

Dangia mangenge garaka 'ternyata masih lama'

Peristiwa alih kode terjadi ketika pengunjung menanggapi seorang staf. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yakni karena pribadi pembicara yang sengaja menggunakan bahasa Wolio dalam tindak komunikasinya. Hal ini dilakukan oleh pengunjung karena merasa kecewa beasiswa yang diharapkan sudah dialihkan untuk biaya covid dan menunggu anggaran perubahan di bulan Oktober mendatang.

2). Hadirnya Orang Ketiga

Contoh (7)

- Staf A : Rempong juga ini covid e
- Staf B : Mengapa ko rempong
- Staf A : Tidak taume mau bilang apa
- Staf B : Janganme banyak pikiran nanti kita sakit
- Staf A : Iya juga
- Staf B : Senyumme biar daya tahan tubuhmu kuat, semua sudah diatur
- Staf C : *Umbe ingkitamo moatoroa bari-baria makesaka* 'iya kitame yang atur semua supaya seru'

Staf A : *Mo positifnya jalumo tarosu*
 ‘yang positif bertambah terus’
 Staf B : *Positif opeapo si* ‘positif apa
 dulu ini’
 Staf C : *Bolimo marobo* ‘kalian
 diamme’

Percakapan antara staf A, staf B, dan staf di Dinas Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia pada contoh (7) menunjukkan adanya alih kode. Percakapan yang menunjukkan adanya alih kode yaitu pada kalimat.

Rempong juga ini covid e
 Mengapa ko rempong
 Tidak taume mau bilang apa
 Janganme banyak pikiran nanti kita sakit
 Iya juga
 Senyumme biar daya tahan tubuhmu kuat,
 semua sudah diatur

Pada awal percakapan staf A dan staf B menggunakan bahasa Indonesia. Namun, setelah hadirnya staf C menggunakan bahasa Wolio staf A dan staf B beralih kode menggunakan bahasa Wolio yaitu.

Umbe ingkitamo moatoroa bari-baria makesaka ‘iya kitame yang atur semua supaya seru’

Alih kode tersebut terjadi ketika staf C menanggapi staf A dan staf B. Faktor terjadinya alih kode karena hadirnya orang ke tiga staf C. Staf C sengaja menggunakan bahasa Wolio agar suasana lebih santai dan mempunyai latar belakang yang sama mampu menggunakan bahasa Wolio.

3). Perubahan Topik Pembicaraan

Contoh (8)

Pengunjung : Ini saya mau ganti nama
 Staf : Sudah lunas semua?
 Pengunjung : Iya sudah lama
 Staf : Hanya nama yang diganti ini, kalau luas tanahnya tidak?

Pengunjung : Iya karena tidak bertambah
 Staf : Ada bangunannya?
 Pengunjung : iya ada
 Staf : Ini kalau ganti nama berarti pembedulan, lengkapi syarat-syaratnya dulu
 Pengunjung : sampai tanggal berapa’?
 Staf : tanggal 15 ini’
 Pengunjung : kalau begitu saya lengkapi dulu berkasnya’
 Staf : *Ane pokawa te La idris salamku* ‘kalau ketemu dengan Idris titip salam’
 Pengunjung : *Dangia teincia ikampo* ‘ada dia di kampung’
 Staf : *Akarajamo opea* ‘apa kegiatannya’
 Pengunjung : *Inawu* ‘di kebun’
 Staf : *Sopaumbamo minkayaku* ‘bilang saja dari saya’

Percakapan antara staf dan pengunjung di Dinas Pengelola Keuangan, Aset, dan Pendapatan Daerah pada contoh (8) menunjukkan adanya alih kode. Percakapan yang menunjukkan alih kode yaitu pada kalimat.

Ini saya mau ganti nama
 Sudah lunas semua?
 Iya sudah lama
 Hanya nama yang diganti ini, kalau luas tanahnya tidak?
 Iya karena tidak bertambah
 Ada bangunannya?
 Iya ada
 Ini kalau ganti nama berarti pembedulan, lengkapi syarat-syaratnya dulu sampai tanggal berapa’?
 tanggal 15 ini’
 kalau begitu saya lengkapi dulu berkasnya

Pada awal percakapan pengunjung menggunakan bahasa Indonesia sebanyak beberapa kali. Setelah itu, pengunjung beralih ke bahasa Wolio yaitu:

Ane pokawa te La idris salamku ‘kalau ketemu dengan Idris titip salam’

Alih kode tersebut terjadi ketika staf menanggapi pengunjung. Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu karena faktor perubahan topik pembicaraan yang di mana munculnya topik baru yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan awal percakapan dan antara pengunjung B dan staf sama-sama menguasai bahasa Wolio serta sudah saling kenal.

4). Kebiasaan

Contoh (9)

Pengunjung : Di bagian mana saya melapor ini?
 Staf : Laporan apa?
 Pengunjung : Ini ada SK titipanku
 Staf : *Minaka yapai* ‘dari mana’
 Pengunjung : *Busel*
 Staf : *Perawat ka guru?* ‘perawat atau guru’?
 Pengunjung : *O guru* ‘guru’
 Staf : *Wesimo* ‘sudah di sini’

Percakapan antara staf dan pengunjung di Dinas Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Pada contoh (9) menunjukkan adanya alih kode. Percakapan yang menunjukkan adanya alih kode yakni pada kalimat.

Di bagian mana saya melapor ini?
 Laporan apa?
 Ini ada SK titipanku

Pada awal percakapan staf menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 2 kali. Setelah itu, beralih ke bahasa Wolio yaitu:

Minaka yapai ‘dari mana’

Alih kode terjadi ketika seorang staf menanggapi seorang pengunjung. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode yakni, faktor kebiasaan staf yang selalu menggunakan bahasa Wolio dalam setiap berkomunikasi.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

1). Pribadi Pembicara

Contoh (10)

Pengunjung : Permisi
 Staf : Masuk, ta duduk Bu, bagaimana Ibu?
 Pengunjung : Mau urus akta cerai
 Staf : Sudah siapkan semua?
 Pengunjung : Iya semuanya ada
 Staf : Menunggume’ kebetulan ada beliau
 Pengunjung : Ada 1 jam ka?
 Staf : Sekitar itu
 Pengunjung : *Simpo kumai uka, dagia tefaralu saganana* ‘nanti saya datang kembali, masih ada urusan lain’
 Staf : Iya

Pada contoh (10) percakapan antara staf dan pengunjung di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menunjukkan adanya campur kode. Campur kode tersebut terdapat pada kalimat.

Simpo kumai uka, dagia tefaralu saganana ‘nanti saya datang kembali, masih ada urusan lain’

Campur kode tersebut terjadi ketika pengunjung menanggapi seorang staf. Pengunjung mengatakan bahwa nanti akan datang kembali karena masih ada urusan lain. Faktor penyebab terjadinya campur kode dikarenakan oleh, pribadi pembicara yang sengaja bercampur kode memasukkan unsur bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia.

2). Sekadar Ingin Bergengsi

Contoh (11)

Staf : Lengkap semuanya berkasmu ini?
 Pengunjung : Iya sudah semuanya
 Staf : Nanti kita datang cek
 Pengunjung : *Naepiya ku maiuka* ‘kapan saya datang lagi’
 Staf : Sekalian minggu depan karena Kadis lagi sibuk

kegiatan festival, biasa datang hanya 1,2 jam saja pulangme

Pengunjung : O iya pale, makasih

Percakapan antara staf dan pengunjung di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil pada contoh (11) menunjukkan adanya campur kode. Campur kode tersebut terdapat pada kalimat.

Naepiya ku maiuka ‘kapan saya datang lagi’.

Campur kode terjadi ketika seorang pengunjung menanggapi seorang staf. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni, hanya sekedar ingin bergengsi seorang pengunjung dalam menggunakan bahasa Wolio saat meanggapi staf.

3). Tuntutan Pemerintah Daerah

Contoh (12)

Staf A : Ngerinya yang kecelakaan kemarin

Staf B : *Ya pai?* ‘di mana’

Staf A : Di bundaran situ

Staf B : Kecelakaan tunggal atau tabrakan

Staf A : Tabrakan dengan mobil, hancur itu motor kasihan

Staf B : Parah itu

Staf A : Da tidak sadar istrinya, langsung di Palagi Mata

Staf B : Semoga da baik-baik saja, da tidak makan remnya motor jadi mereka tabrak mobil

Staf A : Atau mungkin da kaget langsung tarik gas

Staf B : *Ai uka* ‘mungkin juga’

Percakapan antara staf A dan staf B di Dinas Pengelola Keuangan, Aset dan Pendapatan Daerah pada contoh (12) menunjukkan adanya campur kode. Campur kode tersebut terdapat pada kalimat.

Ya pai? ‘di mana’

Ai uka ‘mungkin juga’

Campur kode terjadi ketika staf B menanggapi staf A. Faktor penyebab terjadinya campur kode yakni, tuntutan pemerintah daerah yang mewajibkan semua staf yang bekerja di instansi pemerintah Kota Baubau menggunakan bahasa Wolio pada saat komunikasi. Baik komunikasi antara staf satu dan staf lain maupun komunikasi dengan pengunjung yang akan berurusan di semua instansi pemerintahan

KESIMPULAN

Wujud alih kode dan campur kode yang terjadi di instansi pemerintah Kota Baubau yakni; (1) alih kode rendah ke tinggi dan (2) alih kode tinggi ke rendah. Adapun wujud campur kode yang ada dalam satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau yaitu: (1) wujud penyisipan kata; (2) wujud penyisipan frasa; dan (3) wujud penyisipan pengulangan kata. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Wolio di lingkup instansi pemerintah kota Baubau masih sangat kental. Oleh karena itu, seringkali terjadi alih kode dan campur kode bahasa Wolio ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode di instansi pemerintah Kota Baubau sebagai berikut: (1) pembicara; (2) hadirnya orang ke tiga; (3) perubahan topik pembicaraan; dan (4) kebiasaan. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau disebabkan oleh: (1) pribadi pembicara; (2) sekedar ingin bergengsi; dan (3) tuntutan pemerintah daerah Kota Baubau.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama dengan penelitian ini yakni, penelitian ini hanya meneliti tentang apa saja wujud dari alih kode dan campur kode serta factor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadi

alih kode dan campur kode di instansi pemerintah Kota Baubau. Bagi peneliti lain penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti kearah yang lebih berkembang seperti halnya pemilihan bahasa atau tindak tutur bahasa. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran terutama pada bidang sosiolinguistik bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, sekalipun contoh dalam penelitian ini ada beberapa tuturan dalam bahasa Wolio. Akan tetapi, peneliti sudah memberikan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia serta sebagai acuan atau gambaran umum mengenai tuturan yang digunakan dalam satuan kerja perangkat daerah Kota Baubau pada saat komunikasi antara sesama staf maupun melakukan pelayanan pada masyarakat yang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Asriani. (2002). "Penggunaan Deiksis dalam Drama Perahu Nuh II Karya Aspar". Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Alwi, Hasan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annisa, Firda Nur, Hasyim, Muhammad, Bandu, Irianti. (2019). Subtitling Film Un Monstre À Paris Karya Bibo Bergeron. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 214-222.
- Astari, GP., Hasyim, M., Kuswarini, P. (2019). Penerjemahan Metafora Novel "L'homme Tigre" ke dalam "L'homme Tigre". *Jurnal Ilmu Budaya* 7 (1), 83-93
- Chair, Abdul. (2004). *Tata bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chair, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chair, Abdul dan Leonie agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamuddin, B., Rahman, F., Pammu, A., Baso, Y.S., Derin, T. (2020). Cyberbullying among efl students' blogging activities: Motives and proposed solutions. *Teaching English with Technology*, 20(2), 3–20.
- Hasyim, M. (2017). Seksualitas dalam Iklan Media Televisi. *Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasyim, Muhammad, Nursidah, Hasjim, Munirah. (2019). Online advertising: how the consumer goods speaks to women, *Opción*, Volume 35, No.89, 826-845.
- Irmawati, Arafah, B., Abbas, H. (2020). The Lesson Life of Santiago as Main Character in Coelho's The Alchemist. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8 (1), 32-36.
- Kaharuddin, K., & Rahmadana, A. (2020). Problem-Based Group Discussion: An Effective ELT Technique to Improve Vocational High School Students' Transactional Speaking Skills. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 247-258.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustikawati, Diyah atie. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi sisiolinguistik)". Universitas Muhamadiyah Purwakerto. 3(2): 23-32.
- Nababan. (1986). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjaya. (2001). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Fathu. (2017). Cyber Literature: A Reader –Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 3 (4), 156-164
- Rahman, F., Akhmar, A.M., Amir, M., Tammasse. (2019). The Practice of Local Wisdom of Kajang People to Save Forests and Biodiversity: A Cultural-Based Analysis. *IOP Conference Series: Earth and*

- Environmental Science*, 270 (1), 012038
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2012). *Analisis Wacana Sebuah kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandi, I Nengah. (2014). *Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik 9Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Motode Linguistik*. Cetakan ke 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Somarsono. (2004). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. (1983). *Sociolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: henary Offset.